

BAB II

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.¹

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip berbagai pesan dan pelajaran yang berkaitan dengan berita orang terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan sebuah peristiwa ke dalam hati seseorang. Perlu diketahui, nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian akal. Bahkan semua isinya tidak akan mudah untuk dipahami. Akan tetapi, jika nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujud dengan jelas tujuannya. Orang akan merasa senang mendengar dan

¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

memperhatikan dengan penuh kerinduan serta rasa ingin tahu. Pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.²

A. Pengertian Kisah

Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qaṣṣaṣ*. Kata *qaṣṣaṣ* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣaṣ* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).³ Hal ini seperti terlihat dalam firman Allah SWT. berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٠٠﴾

Dia (Mūsā) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁴

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ

Dan dia (ibunya Mūsā) berkata kepada saudara Mūsā perempuan, “Ikutilah dia (Mūsā).”⁵

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنِّ إِلَهِ إِلَّا اللَّهُ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah.⁶

²Mannā‘ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), 300.

³Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 293-294.

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

⁵Ibid., 387.

⁶Ibid., 59.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
 الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁷

Menurut istilah, *qasas al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁸

B. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an memiliki berbagai macam kategorinya. Di antaranya ialah menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang. Pembagian kisah ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi.⁹

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 249.

⁸Al-Qattān, *Mabāḥith*, 300.

⁹Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296.

a. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an, maka dapat di bagi menjadi tiga macam. Tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

a) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (surat Āli 'Imrān [03]: 44), kisah Nabi Nūḥ (surat Hūd [11]: 25-49), dan kisah *aṣḥāb al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26).¹⁰

b) Kisah ghaib pada masa kini

Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah [09]: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (surat al-Qāri'ah [101]: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Nāzi'āt [79]: 1-9).¹¹

¹⁰Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296-297.

¹¹Ibid., 297-299.

c) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang di kisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah SWT. terhadap keselamatan Nabi Muḥammad SAW. dari penganiayaan orang –banyak orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu– (surat al-Mā'idah [05]: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rūm [30]: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi SAW. yang dapat masuk Masjidil Haram bersama para sahabat dalam keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat al-Faṭḥ [48]: 27).¹²

b. Ditinjau dari Segi Materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, berbagai mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang di terima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya, seperti kisah Nabi Mūsa (surat al-Mā'idah [05]: 21-26; Ṭāhā [20]: 57-73; dan al-Qaṣaṣ [28]:

¹²Djalal, *Ulumul Qur'an*, 299-300.

7-35), kisah Nabi ‘Isa (surat al-Mā’idah [05]: 110-120), dan kisah Nabi Ibrāhīm (aṣ-Ṣaffāt [37]:38-99).

- b) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan sekelompok manusia tertentu, seperti kisah umat Nabi Mūsā yang memotong sapi (surat al-Baqarah [02]: 67-73, kisah Qārūn yang mengkufuri nikmat (surat al-Qaṣaṣ [28]:76-81), kisah Maryam [surat Maryam [19] 16-30), kisah *aṣḥāb al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26), dan kisah Ṭālūt (surat al-Baqarah [02]: 246-252).
- c) Kisah peristiwa dan kejadian pada masa Rasulullah SAW, seperti Perang Badar dan Uhud (surat Āli ‘Imrān), Perang Hunain dan Tabuk (surat at-Taubah), dan perjalanan Isra’ Mi‘raj Nabi Muḥammad SAW. (surat al-Isrā’).¹³

C. Teknik Pemaparan Kisah

Pemaparan kisah dalam al-Qur’an memiliki cara yang spesifik, salah satunya ialah aspek seni. Di samping aspek seni, perhatian aspek-aspek keagamaan sangat mendominasi di dalam kisah. Teknik pemaparan ini dapat di pilah-pilah, seperti berawal dari kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tanpa pendahuluan, adanya keterlibatan imajinasi manusia, dan penyisipan nasihat keagamaan.¹⁴

¹³Muṣṭafa Muḥammad Sulaimān, *al-Qiṣṣah fi al-Qur’ān al-Karīm wa Thara Ḥaulā min Syabbahā wa ar-Radd ‘Alaiḥā* (Mesir: Maṭba‘ al-Amanah, 1994), 21-22.

¹⁴Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an)*, ed. Musjaffa’ Maimun, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 67

a. Berawal dari sebuah Kesimpulan

Di antara berbagai kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an, ada yang di mulai dari kesimpulan. Kemudian di ikuti dengan perinciannya, yaitu dari fragmen¹⁵ pertama hingga fragmen terakhir. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Yusuf yang diawali dengan mimpi dan di pilihnya Nabi Yusuf sebagai Nabi [QS. 12:6-7]. Kemudian dilanjutkan dengan fragmen pertama, yaitu Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya [ayat 8-20]. Fragmen kedua, Nabi Yusuf di Mesir [ayat 21-33]. Fragmen ketiga, Nabi Yusuf di penjara [ayat 34-53]. Fragmen keempat, Nabi Yusuf mendapat kepercayaan dari raja [ayat 54-57]. Fragmen kelima, Nabi Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya [ayat 58-93]. Fragmen keenam, Nabi Yusuf bertemu dengan orangtuanya [ayat 94-101].¹⁶

b. Berawal dari sebuah Ringkasan Kisah

Dalam hal ini kisah di mulai dari ringkasan, kemudian di ikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain *ashāb al-Kahfi* dalam surat al-Kahfi yang di mulai dengan ringkasan secara garis besar.

¹⁵Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fragmen diartikan sebagai cuplikan atau petikan (dari sebuah cerita, lakon dan sebagainya). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 418.

¹⁶Lihat Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 67-68.

إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَمَا لَوْ رَبَّنَا ءَاتَيْنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيَّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
 ﴿١٤﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى ءَادَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ
 الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٦﴾

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).¹⁷

Demikian ringkasan kisah *ashāb al-Kahfi*. Kemudian dalam ayat selanjutnya diceritakan rinciannya, yaitu dalam ayat 14-16 tentang latar belakang mengapa mereka masuk gua. Pada ayat 17-18 menceritakan keadaan mereka di dalam gua. Pada ayat 19-20 menceritakan saat mereka bangun dari tidur. Pada ayat 21 menjelaskan tentang sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka. Terakhir, pada ayat 22 menceritakan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda tersebut.¹⁸

c. Berawal dari sebuah Adegan yang paling Penting

Pola pemaparan kisah lainnya dalam al-Qur'an adalah kisah yang berawal dari adegan klimaks. Kemudian dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah Nabi Mūsā dengan Fir'aun dalam surat al-Qaṣaṣ.

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 295.

¹⁸Lihat Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fann fi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1975), 149.

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ
 عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي
 نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٢﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا
 فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٢٣﴾

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).¹⁹

Itulah awal kisah yang menjadi adegan klimasknya, yaitu tentang keganasan Fir'aun. Kemudian di kisahkan secara rinci mulai Nabi Mūsā AS. dilahirkan dan dibesarkan [ayat 7-13]. Pada ayat 14-19 menceritakan ketika ia dewasa. Ayat 20-22 tentang meninggalnya (Nabi Mūsā) di Mesir. Ayat 23-28 menceritakan pertemuannya dengan dua anak perempuan. Ayat 29-32 menceritakan Nabi Mūsā mendapatkan wahyu dari Allah SWT. untuk menyeru Fir'aun. Ayat 33-37 menceritakan pengangkatan Harun sebagai pembantunya. Ayat 38-42 menceritakan tentang kesombongan dan keganasan Fir'aun. Terakhir menceritakan tentang Nabi Mūsā yang mendapatkan wahyu (Taurat), terdapat pada ayat 43.²⁰

Dengan dipilihnya pola pertama, kedua, dan ketiga ini pembaca atau pendengar dapat mengetahui terlebih dahulu gambaran secara umum tentang

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 386.

²⁰Lihat Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 69.

suatu kisah. Selain itu mendorong mereka untuk segera mengetahui rinciannya.

d. Tanpa Pendahuluan

Pada umumnya kata-kata pendahuluan digunakan pada berbagai kisah dalam al-Qur'an. Apakah itu dengan menggunakan pola pertama, kedua, ketiga, atau dengan bentuk pertanyaan. Sebagai contoh kisah tentara bergajah pada surat al-Fil [105] ayat 1-5 di dahului dengan pertanyaan, "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah." Kemudian kisah Nabi Ibrahim AS. dengan malaikat dalam surat al-Dhāriyāt [51] ayat 24-30 juga di mulai dengan pertanyaan, "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat) yang dimulihkan?" Selain itu, kisah Nabi Mūsā AS. dalam surat al-Nāzi'āt [79] ayat 15-26 juga di mulai dengan sebuah pertanyaan, "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Mūsā?"²¹

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa kisah yang tidak didahului pendahuluan. Tetapi kisah tersebut di mulai secara langsung dari inti materi. Sebagai contohnya adalah kisahnya Nabi Mūsā AS. mencari ilmu dalam surat al-Kahfi [18] ayat 60-82. Dalam kisah tersebut dijelaskan secara langsung ke inti materi kisah, tanpa didahului dengan pendahuluan.²²

Sekalipun pemaparan kisah di atas tanpa di mulai pendahuluan. Di dalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang mengandung minat pembaca

²¹Lihat Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 70.

²²Lihat ibid.

atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas. Pada kisah Nabi Mūsā AS ditampilkan adegan Nabi Khidir melubangi perahu yang di tumpanginya [ayat 71]. Selanjutnya Nabi Khidir membunuh seorang pemuda [ayat 74] dan Nabi Khidir membetulkan dinding rumah –yang masyarakatnya sangat pelit– [ayat 77]. Pembaca atau pendengar kisah akan terus bertanya-tanya mengapa Nabi Khidir berbuat demikian. Pertanyaan itu baru terjawab pada akhir kisah tersebut.²³

e. Keterlibatan Imajinasi Manusia

Kisah dalam al-Qur'an banyak yang di susun secara garis besarnya. Adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, al-Qur'an di susun dalam ragam bahasa lisan (oral). Untuk memahaminya hendaklah dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur bahasa ini, jika dibaca dengan penyertaan *dramatic action* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya, gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'an.²⁴

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ

²³Lihat Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 70-71.

²⁴W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* (Edinburg: The University Press, 1970), 60.

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismā'īl (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁵

Pada kalimat *wa idh yarfa' Ibrāhīm al-Qā'id min al-bait wa Ismā'īl* dalam imajinasi seseorang tergambar suatu pentas yang terdiri dari dua tokoh, yaitu Ibrāhīm dan Ismā'īl. Dengan background Baitullah (Ka'bah).²⁶

Adegan di mulai dengan pemasangan batu oleh seorang tukang bernama Ibrāhīm. Dalam pemasangan batu itu digunakan campuran yang bagus. Imajinasi ini tergambar dari kalimat *wa idh yarfa' Ibrāhīm al-Qā'id min al-bait*. Ismā'īl berperan sebagai laden tergambar sedang mencari batu, mengaduk bahan campuran yang dapat merekatkan batu, lalu memberikannya kepada tukang (Ibrāhīm). Imajinasi ini tergambar dari peng'atafan lafa Ismā'īl ke lafal Ibrāhīm yang di antarai oleh lafal *al-Qawā'id*. Kemudian mereka berdoa. Antara susunan kalimat berita dengan doa tidak digunakan kata penghubung ataupun lafal *yad'uwān* yang dapat menghubungkan doa dengan kalimat berita sebelumnya. Hal ini menggambarkan adegan yang berlangsung itu semacam siaran langsung, sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.²⁷

²⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 21.

²⁶Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 71-72.

²⁷Ibid., 72.

f. Penyisipan Nasihat Keagamaan

Pemaranan kisah dalam al-Qur'an sering sekali disisipi nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain berupa penegasan Allah SWT. dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur.²⁸

Adapun contoh dalam pola ini adalah ketika al-Qur'an menuturkan kisah Nabi Mūsā AS. dalam surat Ṭāhā [20], dari ayat 9-98. Di tengah-tengah kisah ini, yaitu pada ayat 50-55 disisipkan tentang kekuasaan Allah SWT, ilmu-Nya, kemurahan-Nya, dan kebangkitan manusia dari kubur. Kemudian di akhiri dengan pengesaan Allah SWT, pada ayat 98.²⁹

Contoh lainnya adalah kisahnya Nabi Yūsuf AS. dalam surat Yūsuf [12] ayat 1-111. Pada kisah ini juga disisipkan ajaran beriman kepada Allah SWT. [ayat 37], tidak mempersekutukann-Nya dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya [ayat 38], pahala di akhirat dan Allah adalah Maha Penyayang [ayat 64], Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya dan di akhiri dengan penjelasan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman [ayat 111].³⁰

Dengan demikian, tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam al-Qur'an adalah kisah para Nabi dan umat terdahulu. Namun, secara perlahan, para pembaca atau pendengar digiring ke berbagai ajaran agama

²⁸Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 72.

²⁹Lihat *ibid.*, 72.

³⁰Lihat *ibid.*, 72-73.

yang bersifat universal. Hal ini bisa dijadikan bukti bahwa komitmen kisah dalam al-Qur'an terhadap tujuan keagamaan sangat tinggi sekali.³¹

D. Tujuan Kisah

Tujuan kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.³²

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Apabila di kaji secara saksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.³³

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka selamat di dunia dan akhirat.³⁴ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam al-Qur'an

³¹Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 73.

³²Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

³³Ibid.

³⁴Ibid., 231.

mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat di ambil dari peristiwa masa lalu.³⁵

Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam al-Qur'an adalah:

1. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muḥammad SAW. benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat di lihat dari firman-Nya surat Āli 'Imrān ayat 44, Yūsuf ayat 10, dan Ṭāhā ayat 99.³⁶
2. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.³⁷

Aspek kedua ialah menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang di bawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah dimanapun ia berada. Kaidah tauhid yang disampikannya tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikit pun.³⁸

3. Membuat jiwa Rasulullāh Muḥammad SAW. tenteram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan

³⁵Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

³⁶Baidan, *Wawasan Baru*, 231-232.

³⁷Ibid., 232.

³⁸Ibid., 235.

kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muḥammad SAW. merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut terasa lebih keras dan kejam daripada yang dialami Nabi SAW.³⁹

Dengan demikian, akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakannya. Melainkan para Nabi sebelumnya juga merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang di bunuh oleh kaumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya, dan lain sebagainya.⁴⁰ Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah SWT. menasihati Nabi Muḥammad SAW. agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya.⁴¹

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرْنَا أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ.....

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.⁴²

³⁹Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz I, 132.

⁴⁰al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 132.

⁴¹Baidan, *Wawasan Baru*, 236.

⁴²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 507.

4. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muḥammad SAW. dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu al-Qur'an menantang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam surat *Āli 'Imrān* ayat 93.⁴³
5. Menanamkan pendidikan akhlak al-Karimah dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik seseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.⁴⁴

E. Karakteristik Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongeng pada umumnya. Karakteristik yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap. Hal ini di dukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang biasanya diawali dengan tuntutan, ancaman, atau peringatan akan suatu bahaya. Kadang-kadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain. Demikian itu menjadikan kisah sebagai jalinan cerita yang kompleks,

⁴³Baidan, *Wawasan Baru*, 237.

⁴⁴Djalal, *Ulumul Qur'an*, 303.

membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan ingin segera mencapai penyelesaian.⁴⁵

2. Materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab *settingnya* bukan alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia.⁴⁶
3. Materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, tidak membosankan, dan mampu menggugah emosi pembaca.⁴⁷
4. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.⁴⁸

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٤٩﴾

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Quran).⁴⁹

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿٥٠﴾

Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.⁵⁰

⁴⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 175.

⁴⁷Salāh al-Khālidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

⁴⁸Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010), 73.

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 320.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ حَلَفَ بِكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا

لَعَنُفُلُونَ ﴿٥٢﴾

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.⁵¹

5. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional, sehingga merangsang pembaca untuk berpikir.

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 234.

⁵¹Ibid., 220.